

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Berdasarkan hal itulah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yangarganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Pelaksanaan GLS melibatkan berbagai pihak di berbagai tingkatan mulai dari pemangku kepentingan di tingkat pusat, daerah, satuan pendidikan sampai masyarakat. Tiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan GLS memiliki peran masing-masing. Penjelasan mengenai peran masing-masing pemangku kepentingan dijabarkan dalam dokumen Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Di dalam dokumen tersebut juga dijelaskan konsep, definisi, struktur koordinasi, strategi, gambaran umum tahapan kegiatan dalam GLS, serta monitoring dan evaluasi. Selain Desain Induk, ada juga Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk tiap jenjang pendidikan yang menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan GLS.

Adapun strategi pelaksanaan GLS meliputi tiga hal, antara lain: (1) peningkatan kapasitas pemangku kepentingan yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti: rapat koordinasi, lokakarya, sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, mulai dari tingkat pusat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sampai dengan tingkat daerah (LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota); (2) peningkatan kapasitas warga sekolah yang dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan kepala sekolah, guru, komite sekolah, pustakawan/guru pustakawan, dan tenaga kependidikan; dan (3) penyediaan sarana dan prasarana yang diupayakan melalui penyusunan dokumen perencanaan dan penganggaran yang baik berdasarkan analisis kebutuhan di tingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Satuan Pendidikan agar layanan yang diberikan satuan pendidikan idealnya dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan atau minimal memenuhi Standar Pelayanan Minimal. Untuk menjamin efektifitas pelaksanaan berbagai kegiatan dalam GLS, khususnya kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas, diperlukan adanya modul pelatihan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan dimaksud.

B. Dasar Penyusunan Modul

Dasar penyusunan modul adalah:

1. Desain Induk Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud (dapat diakses melalui www.dikdasmen.kemdikbud.go.id).
2. Panduan Gerakan Literasi Sekolah.

C. Tujuan Penyusunan Modul

2

Modul GLS ini disusun untuk digunakan oleh narasumber/tim pembina kurikulum mulai dari tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota untuk melaksanakan kegiatan pelatihan GLS secara berjenjang, mulai dari tingkat pusat sampai dengan satuan pendidikan. Isi modul GLS ini menguraikan: tujuan pelaksanaan kegiatan pelatihan, rencana kegiatan detail, strategi pelaksanaan pelatihan dan penjelasan bahan paparan.

Selain menjadikan modul ini sebagai petunjuk dalam pelaksanaan pelatihan, narasumber/tim pembina kurikulum diharapkan membaca dan mempelajari secara langsung referensi yang menjadi dasar penyusunan modul sehingga dapat menguasai substansi secara baik.

A. Rencana Kegiatan

Tujuan Pelaksanaan Pelatihan	Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan memiliki pemahaman tentang konsep dan kegiatan dalam GLS agar peserta dapat menyusun rencana tindak lanjut dan melaksanakan pelatihan di wilayah masing-masing.
Hasil yang Diharapkan	Setelah mengikuti pelatihan, peserta <ol style="list-style-type: none">1. memahami konsep dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS);2. memahami prinsip-prinsip pelaksanaan GLS;3. dapat menyusun rencana tindak lanjut pelaksanaan GLS di wilayah/sekolah masing-masing; dan4. melaksanakan pelatihan di wilayah masing-masing.
Materi	<ol style="list-style-type: none">1. Konsep Literasi dan GLS.2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah.3. Prinsip-prinsip.4. Strategi membangun budaya literasi sekolah.5. Parameter mengukur budaya literasi sekolah.6. Tiga tahap pelaksanaan GLS.7. Monitoring dan Evaluasi.
Strategi Kegiatan	Paparan, diskusi, demonstrasi
Jumlah Jam Efektif	2 jp (1 jp x @ 45 menit)

B. Strategi Pelaksanaan Pelatihan

1	2	Uraian Kegiatan	Metode	Media	Waktu (dalam menit)		
					Pelatih	Peserta Kegiatan	Jml
		3	4	5	6	7	8
	Relevansi	Penjelasan mengapa peserta pelatihan perlu memahami konsep, dan kegiatan-kegiatan dalam GLS.	Paparan	LCD projector, komputer, PPT	5	-	5
	Deskripsi Singkat	Gambaran umum latar belakang perlunya GLS	Paparan	LCD projector, komputer, PPT	5	-	5
	Tujuan Kegiatan Pelatihan	Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dan kegiatan-kegiatan dalam GLS agar peserta dapat menyusun rencana tindak lanjut dan melaksanakan pelatihan di wilayah masing-masing.	Paparan	LCD projector, komputer, PPT	5	-	5
	Uraian Materi	Penjelasan tentang:	Paparan, diskusi, demonstrasi	LCD projector, komputer, PPT			
		1. konsep literasi;			5	-	5
		2. tujuan Gerakan Literasi Sekolah;			5	-	5
		3. prinsip-prinsip GLS;			5	-	5

Pendahuluan

	1	2	3	4	5	Waktu (dalam menit)		
						Pelatih	Peserta Kegiatan	Jml
Penyajian		Uraian Kegiatan	4. strategi membangun budaya literasi sekolah; 5. parameter mengukur budaya literasi sekolah; 6. tiga tahap pelaksanaan GLS; dan 7. monitoring dan evaluasi.	Metode	Media	6	7	8
						5	-	5
						5	-	5
						10	-	10
						5	-	5
						5	-	5
						5	-	5
		Contoh kegiatan dalam tahap pembiasaan	Praktik lima belas menit membaca.	Demonstrasi	LCD Projector, komputer, bahan Ppt, buku	5	-	5

	Uraian Kegiatan	Metode	Media	Waktu (dalam menit)		
				Pelatih	Peserta Kegiatan	Jml
1	2	3	5	6	7	8
Penutup	Umpan Balik dan Penguatan	Bertanya kepada peserta kegiatan apakah ada materi yang belum/ kurang dipahami. Merevui kembali bagian materi yang dinilai belum dipahami peserta kegiatan.	LCD projector, komputer, bahan PPT	5	5	10
	Rencana Tindak Lanjut	Peserta menyusun RTL berupa rencana pelaksanaan pelaksanaan GLS di seklah atau di wilayah masing-masing.	LCD projector, komputer, format	5	10	15
				75	15	90
1 Jp = 45 menit						

C. Uraian Kegiatan Pelatihan

1. Deskripsi Singkat

Narasumber menjelaskan mengapa peserta pelatihan perlu memahami konsep dan kegiatan-kegiatan dalam GLS. Penjelasan bertumpu pada pemikiran bahwa peserta pelatihan merupakan calon tim pembina

kurikulum yang akan melatih tim pembina kurikulum di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, peserta harus menguasai materi GLS sebagai salah satu materi umum yang harus disampaikan.

2. Tujuan Pelaksanaan Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dan kegiatan-kegiatan dalam GLS sehingga peserta dapat menyusun rencana tindak lanjut dan melaksanakan pelatihan di wilayah masing-masing.

3. Materi

a. Konsep Literasi dan GLS

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan komponen literasi informasi sebagai berikut:

- 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 3) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi

positif dalam menambah pengetahuan.

- 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini memampukan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*). Dalam konteks Indonesia, kelima keterampilan tersebut perlu diawali dengan literasi usia dini yang mencakup fonetik, alfabet, kosakata, sadar dan memaknai materi cetak (*print awareness*), dan kemampuan menggambarkan dan menceritakan kembali (*narrative skills*). Pemahaman literasi dini sangat penting dipahami oleh masyarakat karena menjamurnya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung bagi batita dan balita dengan cara yang kurang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perlu diberi perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan literasi usia dini berlanjut ke literasi dasar.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajan dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual. Sebagai langkah awal, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan untuk terciptanya lingkungan literasi ini.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budi pekerti.
- b) Membangun ekosistem literasi sekolah.
- c) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*) (Senge, 1990).
- d) Mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*).
- e) Menjaga keberlanjutan budaya literasi.

3) Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

c. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) **Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi.**
- 2) **Program literasi yang baik bersifat berimbang**
Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, diperlukan berbagai strategi membaca dan jenis teks yang bervariasi pula.
- 3) **Program literasi berlangsung di semua area kurikulum**
Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran di mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) **Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna**
Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan kapan pun kondisi di kelas memungkinkan. Untuk itu, perlu ditekankan bentuk kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Misalnya, 'menulis surat untuk wali kota' atau 'membaca untuk ibu' adalah contoh-contoh kegiatan yang bermakna dan memberikan kesan kuat kepada peserta didik.
- 5) **Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting**
Kelas berbasis literasi yang kuat akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga harus membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan satu sama lain.

6) Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah

Penting bagi pendidik untuk tidak hanya menerima perbedaan, namun juga merayakannya melalui agenda literasi di sekolah. Buku-buku yang disediakan untuk bahan bacaan peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik dapat terpajan pada pengalaman multikultural sebanyak mungkin.

d. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya literat pada anak didik. Untuk itu, tiap sekolah tanpa terkecuali harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Di sekolah dengan budaya literasi yang tinggi, peserta didik akan cenderung lebih berhasil dan guru lebih bersemangat mengajar.

Perlu dipahami bahwa program membaca seperti membaca dalam hati dan membaca

nyaring hanyalah bagian dari kerangka besar untuk membangun budaya literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literat, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

(1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara

rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

(2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi

diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

(3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan

nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya

e. Parameter sekolah yang telah membangun budaya literasi

Tabel di bawah ini mencantumkan beberapa parameter yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur budaya literasi sekolah yang baik.

1) Ekosistem Sekolah yang Literat

a. Lingkungan Fisik

1)	Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
2)	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
3)	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.
4)	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
5)	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.
6)	Kantor kepala sekolah mudah diakses oleh warga sekolah.

b. Lingkungan Sosial dan Afektif

1)	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan non-akademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
2)	Kepala sekolah mengenali peserta didik bila masuk ruang kelas (bukan hanya peserta didik yang berprestasi atau dianggap bermasalah).
3)	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
4)	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
5)	Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing (dan tidak saling menjatuhkan).
6)	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
7)	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.

c. Lingkungan Akademik

1)	Terdapat Tim Literasi Sekolah yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
2)	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>), membacakan buku dengan nyaring (<i>reading aloud</i>), membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), diskusi buku, bedah buku, presentasi (<i>show-and-tell presentation</i>).
3)	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain yang dianggap tidak perlu.
4)	Disepakati waktu berkala untuk Tim Literasi Sekolah membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
5)	Disepakati waktu berkala untuk Tim Literasi Sekolah membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
6)	Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).
7)	Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.

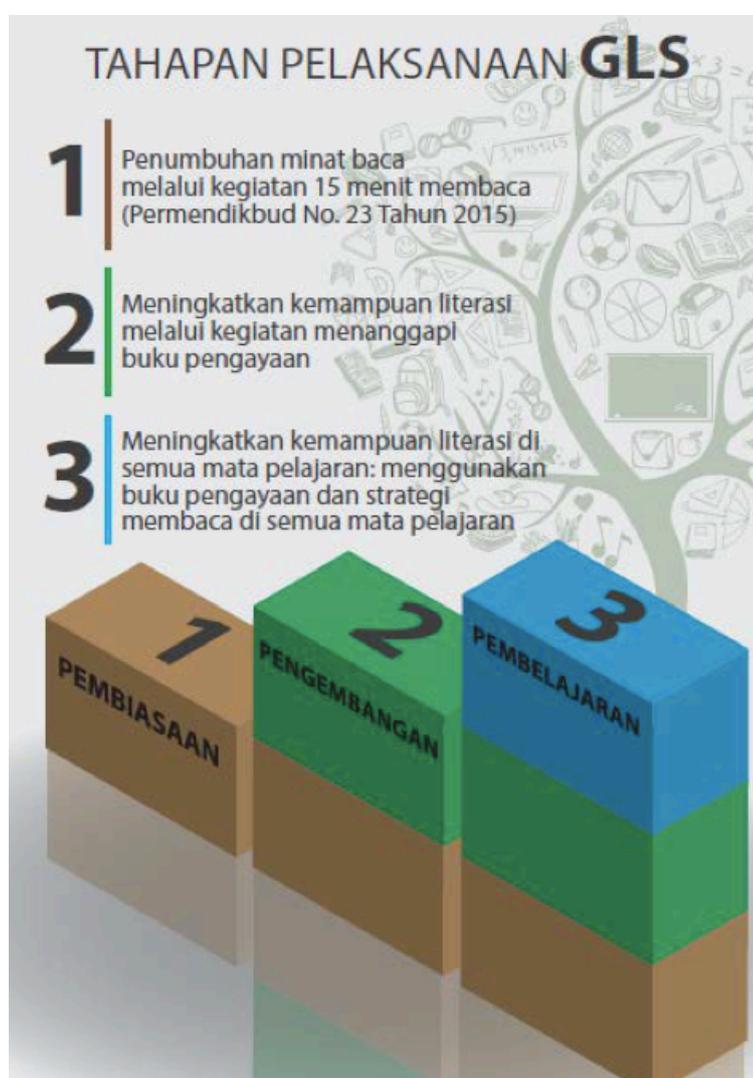
(cf. Beers dkk., 2009).

Aspek-aspek tersebut adalah karakteristik penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah dapat mengadaptasinya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Guru dan pimpinan sekolah perlu bekerjasama untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

f. Tiga Tahap Pelaksanaan GLS

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya

(partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan dengan tahap (1) pembiasaan, (2) pengembangan, dan (3) pembelajaran, seperti gambar berikut.



Rincian kegiatan akan berbeda di setiap jenjang satuan pendidikan. Hal itu dapat dipelajari dalam buku Panduan GLS tiap jenjang pendidikan yang dicetak terpisah dari buku ini.

g. Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan secara berjenjang oleh semua pemangku kepentingan sesuai dengan perannya dalam strategi pelaksanaan literasi.

Kemendikbud

Melaksanakan monev tentang pelaksanaan program di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan.

Dinas Pendidikan Provinsi

Melaksanakan monev hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di tingkat provinsi dan di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Melaksanakan monev hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di tingkat provinsi, kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Satuan Pendidikan

Melaksanakan monev hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di sekolah masing-masing.

Pelaksanaan Monev kegiatan GLS di satuan pendidikan, menggunakan indikator pencapaian setiap tahapan, apabila satuan pendidikan telah memenuhi indikator pencapaian di satu tahapan, maka satuan dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya.

Indikator pencapaian di setiap tahapan dapat dipelajari dalam Panduan Pelaksanaan GLS di setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK, SLB).

4. Contoh Kegiatan Tahap Pembiasaan

Narasumber mempraktikkan kegiatan lima belas menit membaca menggunakan teknik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di setiap jenjang satuan pendidikan.

5. Rencana Tindak Lanjut

Penyusunan rencana tindak lanjut di wilayah masing-masing (format terlampir di halaman selanjutnya).

Rencana Tindak Lanjut Gerakan Literasi Sekolah

Sekolah
Kabupaten/Kota
Nama/ email/No HP

-
: 1.
2.
3.
4.
5.

Berilah tanda centang (v) pada kolom "BELUM" (jika Saudara anggap sesuai dengan kondisi di tempat Saudara) dan/atau isilah tanggal pada kolom lainnya sesuai dengan rencana tindak lanjut Saudara melaksanakan GLSI

A. Pembiasaan

No.	Indikator	Belum	Akan (Mulai Tanggal)	Sudah (Sejak Tanggal)
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).			
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.			
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.			
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.			
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.			

No.	Indikator	Belum	Akan (Mulai Tanggal)	Sudah (Sejak Tanggal)
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.			
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.			
8.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.			
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.			
10.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah			
11.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.			
12.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertepatan literasi.			
13.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.			

B. Pengembangan

No.	Indikator	Belum	Akan (Mulai Tanggal)	Sudah (Sejak Tanggal)
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (Membaca dalam hati dan/atau membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).			
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan			
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca.			
4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.			
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.			
6.	Jurnal respon membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.			
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.			
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.			
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.			
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.			

C. Pembelajaran

No.	Indikator	Belum	Akan (Mulai Tanggal)	Sudah (Sejak Tanggal)
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain lima belas menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)			
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik atau akademik.			
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca			
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik)			
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)			
6.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran			
7.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers secara optimal, misalnya tabel TIP: Tahu-Ingin-Pelajari; tabel Perbandingan; Tangga Proses/Kronologis)			
8.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa			
9.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik			

No.	Indikator	Belum	Akan (Mulai Tanggal)	Sudah (Sejak Tanggal)
10.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi—di luar buku teks pelajaran—untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran			
11.	Jurnal respon peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah			
12.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik)			
13.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat			
14.	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas			
15.	Ada unjuk kanya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi			
16.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.			
17.	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.			
18.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.			

Jika semua indikator dalam tahap pembelajaran sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

Modul GLS ini diharapkan dapat memberikan fondasi dan arahan konseptual untuk memahami bagaimana sebaiknya pelatihan GLS dilaksanakan. Kegiatan pelatihan sendiri dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas warga sekolah sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam 3 tahap pelaksanaan GLS, yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan hingga tahap pembelajaran, kami berharap modul ini dapat membantu pelaksanaan kegiatan pelatihan agar efektif dan efisien sehingga tujuan pelaksanaan program dapat terpenuhi.

Selain menjadikan modul ini sebagai petunjuk dalam pelaksanaan pelatihan, narasumber/tim pembina yang akan mempergunakan modul ini dalam pelatihan diharapkan membaca dan mempelajari secara langsung referensi yang menjadi dasar penyusunan modul agar dapat menguasai substansi secara baik. Referensi yang dimaksudkan adalah: Desain Induk GLS, Buku Saku GLS, Panduan Pelaksanaan GLS di SD, Panduan Pelaksanaan GLS di SMP, Panduan Pelaksanaan GLS di SMA, Panduan Pelaksanaan GLS di SMK, Panduan Pelaksanaan GLS di SLB, serta berbagai instrumen kegiatan GLS.